

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut kementerian Pertanian (Pertanian, 2018) pada tahun 2018 bulan Februari jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian sebesar 36,91 juta orang. Jumlah ini merupakan 28,23% dari jumlah tenaga kerja keseluruhan Indonesia. Tenaga kerja pertanian tersebut tersebar ke dalam empat subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan hortikultura.

Secara umum subsektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan di Indonesia. Komoditas hortikultura terbagi menjadi 4 bagian yaitu: buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Buah-buahan menjadi salah satu sumber penting peningkatan pertumbuhan perekonomian di sektor pertanian, hal ini ditandai dengan pertumbuhan produksi buah-buahan lokal.

Tabel 1. Produksi tanaman buah-buahan tahunan, tahun 2016 - 2017

Komoditi Buah	Produksi (ton)		Pertumbuhan (%)
	2016	2017	
Pisang	7.007.125	7.162.685	2.22
Mangga	1.814.550	2.203.793	21.45
Jeruk Siam	2.014.214	2.165.192	7.50
Nanas	1.396.153	1.795.986	28.64
Salak	702.305	953.853	35.81
Durian	735.423	795.211	8.13
Nangka	654.914	656.583	0.25
Alpukat	304.938	363.157	19.09
Sawo	132.284	133.609	1.00
Jeruk Besar	124.260	130.133	4.73
Jambu Air	88.682	100.919	13.80
Belimbing	78.762	85.323	8.33
Sirsak	55.916	62.282	11.38
Anggur	9.507	11.734	23.42

Sumber: BPS, Produksi tanaman buah-buahan tahunan tahun 2016-2017

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi buah-buahan lokal sebagian besar mengalami peningkatan di tahun 2017. Komoditas tersebut meliputi buah pisang, mangga, jeruk siam, nanas, salak, durian, nangka, alpukat, sawo, jeruk besar, jambu air, belimbing, sirsak, dan anggur. Sebaliknya pada komoditas buah pepaya, rambutan, apel, jambu biji, manggis, duku, sukun, dan markisa mengalami penurunan (BPS, 2017).

Adapun perkembangan impor buah-buahan Indonesia menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag, 2019) mengalami peningkatan di tahun 2018 periode Januari-November dengan nilai 1.139.76 juta US\$ dibandingkan tahun 2017 dengan capain nilai 1.035.63 juta US\$. Dengan demikian peningkatan pertumbuhan impor buah-buahan Indonesia mengalami perubahan 10.05 % dari tahun sebelumnya. Impor buah-buahan sebagian besar terdapat pada komoditas buah-buahan apel, anggur, lemon dan jeruk. Sepanjang periode Januari-Juli 2018 volume apel impor sudah menembus 108.042 ton, anggur tercatat sebanyak 36.254 ton, lemon sebanyak 5.610 ton dan buah jeruk sebanyak 5.088 ton.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi buah perorang seminggu di Indonesia

<b>Komoditi Buah</b>	<b>Satuan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Jeruk	Kg	0.063	0.069
Mangga	Kg	0.006	0.007
Apel	Kg	0.014	0.020
Salak	Kg	0.025	0.032
Pisang	Kg	0.016	0.113
Pepaya	Kg	0.043	0.055
Semangka	Kg	0.035	0.043

Sumber: BPS, Produksi tanaman buah-buahan tahunan tahun 2016-2017

Pertumbuhan produksi buah-buahan lokal dan impor sejalan dengan tingkat konsumsi buah perorang dalam seminggu yang mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut terdapat pada buah jeruk, mangga, apel, salak, pisang, pepaya, dan

semangka. Provinsi yang mengalami peningkatan konsumsi tertinggi berada di Bali, Yogyakarta dan Sulawesi dengan tingkat konsumsi 173 gram per kapita sehari.

Peningkatan konsumsi Provinsi Yogyakarta didukung dengan adanya pasar tradisional di Kota Yogyakarta yaitu Pasar Giwangan. Pasar Giwangan merupakan pasar tradisional terbesar yang ada di Kota Yogyakarta yang khusus menjual buah-bahan dan sayuran. Pasar ini menjadi lokasi para pedagang buah grosir menjual berbagai macam buah-buahan. Pasar Giwangan adalah pasar tradisional yang masih melakukan transaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Tempat berjualan para pedagang di pasar ini terdiri dari kios-kios atau gerai. Pasar Giwangan dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian (Sasmita, 2012) menunjukkan jumlah volume buah yang masuk ke Pasar Giwangan berjumlah 12-210,5 ton untuk jenis buah-buahan seperti jeruk peres, jambu biji, manggis, jeruk pecel, pisang, salak, pepaya, nanas, melon, belimbing, pear, dan bengkoang. Untuk jenis buah-buahan apel dan jeruk santang berjumlah 211,5-410 ton, dan untuk jenis semangka dan duku berjumlah 411-609,5 ton. Berdasarkan jumlah tersebut diperkirakan total jumlah buah yang masuk ke Pasar Giwangan 4.887 ton dalam setiap bulan.

Buah-buahan yang masuk ke Pasar Giwangan berasal berbagai daerah seperti Lampung, Kendal, Banyuwangi, Jember, Malang, Palembang, Banjarnegara, Purbalingga, Nganjuk, Blora, Lumajang, Purworejo, Tuban, Ngawi, Kulonprogo, Klaten, Kediri, Sleman, Magelang, Kebumen, dan Surabaya. Buah-buahan tersebut akan dijual kembali kepada para pedagang tingkat eceran ataupun

grosir yang tersebar di berbagai daerah terutama di dalam Provinsi DIY, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur.

Pertumbuhan produksi buah-buahan lokal dan tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat menjadi salah satu peluang peningkatan pendapatan para pedagang buah-buahan yang ada di Pasar Giwangan. Tetapi beberapa hal yang harus diketahui bahwa menjalankan usaha dagang buah-buahan memiliki resiko yang cukup tinggi . Buah-buahan yang masuk ke Pasar Giwangan adalah buah-buahan dari beberapa daerah, provinsi dan luar negeri dengan demikian buah akan semakin rentan dengan kerusakan karena jarak tempuh yang jauh. Sesuai dengan karakteristik dari buah-buahan yaitu mudah rusak, bersifat musiman, memerlukan penyimpanan yang luas dan kesegaran buah tidak tahan lama.

Kerusakan pada buah sering terjadi dengan persentasi 30%-50%. Faktor kerusakan tersebut dipengaruhi reaksi metabolisme buah setelah dipanen dan penanganan pasca panen yang masih sederhana. Salah satu contohnya adalah pedagang yang meletakkan buah begitu saja tanpa menggunakan alas pelapis dan keranjang khusus, benturan yang terjadi mengakibatkan luka pada buah dengan demikian buah akan mudah terkontaminasi oleh pengaruh mekanik, kimia dan mikrobiologi.

Begitu juga dengan pemasaran buah sebagai barang konsumen yang tergolong rumit, hal ini dikarenakan produksi buah tidak bisa diatur sesuai keinginan pedagang. Produksi buah musiman menjadikan buah tidak selalu ada dipasaran, berbeda halnya dengan barang hasil buatan pabrik yang setiap saat bisa diproduksi dan dipasarkan. Beberapa hal tersebut menjadi resiko utama dalam menjalankan usaha dagang buah-buahan. Resiko tinggi yang terjadi dalam usaha dagang buah-

buah sangat berpengaruh terhadap hasil pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pedagang buah-buahan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam menjalankan usaha dagang buah-buahan.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui karakteristik pedagang buah di Pasar Giwangan Yogyakarta.
2. Mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha dagang buah-buahan di Pasar Giwangan Yogyakarta.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang telah didapat dibangku perkuliahan, berguna bagi pedagang dan pemula yang ingin merintis usaha sebagai pedagang buah sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, dan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai literatur terhadap penelitian-penelitian lainnya.